Jurnal Penelitian Pendidikan Seni e-ISSN 3163-4818

Vol. 1 (2) 2026 Hal. 63-71

HAU HELA SEBAGAI NYANYIAN KERJA KOLEKTIF: BENTUK PENYAJIAN DALAM PENGANGKUTAN TIANG UTAMA RUMAH ADAT DI DESA PULU PANJANG, SUMBA TIMUR

Isto Balla Njurumana [1*], Katharina Kojaing[2]

[1,2] Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia

e-mail: ballaisto@gmail.com [1*]

Riwayat Artikel

Dikirim : 23 Oktober 2026
Direvisi : 29 Oktober 2026
Diterima: 31 Oktober 2026

DOI:doi.org/10.30822/muaranada.v1i1.4542

ABSTRAK

Nyanyian *Hau Hela* merupakan tradisi vokal masyarakat Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur, yang menyertai pengambilan dan pengangkutan kayu sebagai tiang utama pembangunan rumah adat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan bentuk penyajian *Hau Hela* dalam aktivitas pengangkutan tiang utama rumah adat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pelaku nyanyian, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hau Hela* disajikan secara kolektif dalam pola *call and response* antara pemimpin nyanyian atau *solis* dan seluruh peserta pengangkutan kayu. Nyanyian dimulai setelah rangkaian ritual adat dan terus dilantunkan selama kayu ditarik dari hutan menuju lokasi pembangunan rumah adat. Refran "Hau Hela" diulang secara berulang sebagai penanda kebersamaan, pengatur langkah, dan penguat semangat kerja. Bentuk penyajian tersebut menunjukkan bahwa *Hau Hela* bukan hanya ekspresi estetis, melainkan struktur musikal yang terintegrasi dengan kerja kolektif, ritual adat, dan kehidupan sosial masyarakat Sumba Timur.

Kata Kunci: *Hau Hela*; nyanyian kerja; bentuk penyajian; rumah adat; Sumba Timur

ABSTRACT

The *Hau Hela* chant is a vocal tradition of the community in Pulu Panjang Village, Nggaha Ori Angu District, East Sumba Regency, which accompanies the collection and transport of timber intended as the main pillars for the construction of traditional houses. This research aims to

describe the process and the manner in which *Hau Hela* is performed during the transport of these main pillars for traditional houses. This research employs a descriptive qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving traditional leaders, performers of the songs, and community members participating in the activities. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and the drawing of conclusions and verification. The research findings indicate that *Hau Hela* is performed collectively through a "call and response" pattern between a lead singer—or soloist—and all those participating in the transport of the timber. The singing begins following a series of traditional rituals and continues throughout the process of hauling the timber from the forest to the site where the traditional house is being constructed. The refrain "Hau Hela" is repeated continuously, serving to signify unity, coordinate the participants' steps, and bolster their collective morale. This form of presentation demonstrates that Hau Hela is not merely an aesthetic expression, but rather a musical structure integrated with collective labor, traditional rituals, and the social life of the people of East Sumba.

Keywords: Hau Hela; work song; performance format; traditional house; East Sumba

1. Pendahuluan

Nyanyian tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang tumbuh dari pengalaman hidup, nilai, dan kepercayaan masyarakat. Dalam banyak masyarakat adat, nyanyian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi, pengiring kerja, penyampai nilai moral, serta penguat solidaritas sosial (Koentjaraningrat, 2009 ; DeNora, 2015). Kehadiran nyanyian dalam aktivitas kolektif menunjukkan bahwa musik dapat bekerja sebagai sistem makna yang menghubungkan individu, kelompok, alam, dan kekuatan spiritual.

Masyarakat Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur, memiliki tradisi nyanyian *Hau Hela* yang masih dilaksanakan dalam proses pengambilan dan pengangkutan kayu sebagai tiang utama rumah adat. Rumah adat bagi masyarakat Sumba bukan sekadar tempat tinggal, melainkan simbol identitas, status sosial, pusat kehidupan keluarga, serta ruang komunikasi dengan leluhur. Oleh karena itu,

pembangunan atau pembaruan rumah adat dilakukan secara selektif dan melibatkan masyarakat secara gotong royong.

Kayu yang digunakan sebagai tiang utama umumnya adalah kayu Mayela, yang dipilih karena kuat dan tahan lama. Proses pengangkutan kayu memerlukan kerja sama banyak orang karena kayu memiliki ukuran dan berat yang besar. Sepanjang proses tersebut, masyarakat menyanyikan Hau Hela sebagai pengiring kerja dan sarana mempererat kebersamaan. Nyanyian ini dipimpin oleh tokoh adat atau pihak yang memiliki hak adat untuk memimpin penyajian, kemudian direspons secara bersama-sama oleh peserta pengangkutan kayu.

Meskipun *Hau Hela* masih hidup dalam praktik masyarakat, kajian ilmiah mengenai bentuk dan proses penyajianya masih terbatas. Generasi muda cenderung mengenal nyanyian tersebut sebagai bagian dari adat, tetapi belum sepenuhnya memahami struktur, makna, dan perannya dalam aktivitas sosial. Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nyanyian tradisional di Sumba dan Timor berfungsi sebagai pengiring kerja, media komunikasi, pembangkit semangat, serta penguat identitas budaya (Lede, 2020; Luan, 2021; Tefa, 2022). Namun, penelitian tersebut umumnya membahas nyanyian tradisional dalam konteks upacara adat secara umum. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus spesifik pada *Hau Hela* sebagai nyanyian kerja dalam pengangkutan tiang utama rumah adat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian memfokuskan *Hau Hela* sebagai nyanyian kerja yang melekat pada aktivitas pengangkutan tiang utama rumah adat, bukan pada nyanyian upacara secara umum. Kedua, penelitian mendeskripsikan pola penyajian *call and response*, kedudukan refran “Hau Hela”, serta hubungannya dengan gerak kerja kolektif. Ketiga, penelitian mengaitkan karakteristik musikal tersebut dengan konteks ritual Marapu dan struktur kewenangan adat masyarakat Desa Pulu Panjang. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini adalah memperkaya dokumentasi etnomusikologi tentang nyanyian kerja di Sumba Timur, khususnya hubungan antara praktik vokal, koordinasi gerak, dan kerja komunal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan bentuk penyajian Nyanyian *Hau Hela* dalam aktivitas pengangkutan kayu tiang utama rumah adat di Desa Pulu Panjang.

CC BY NC SA

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna dan praktik budaya dalam konteks alamiahnya, sedangkan etnografi digunakan untuk mengamati langsung kehidupan, adat istiadat, dan praktik budaya masyarakat pendukung tradisi Hau Hela (Sugiyono, 2017; Koentjaraningrat, 2009).

Penelitian dilaksanakan di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada bulan Mei hingga Juni 2026. Lokasi dipilih karena masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi Hau Hela dalam kegiatan pengangkutan kayu untuk pembangunan rumah adat.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan tokoh adat, pelaku nyanyian, dan warga yang terlibat dalam pengangkutan kayu. Observasi dilakukan untuk memahami konteks pelaksanaan ritual, proses pengangkutan, serta pola penyajian nyanyian. Dokumentasi berupa foto, rekaman audio, rekaman video, catatan lapangan, dan transkrip wawancara digunakan sebagai data pendukung. Karena sebagian kegiatan pengangkutan kayu memiliki nilai sakral, dokumentasi dilakukan secara etis dan sesuai izin masyarakat serta tokoh adat.

Analisis data mengikuti model (Miles, Dkk 2020), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Konteks Pelaksanaan Hau Hela

Hau Hela tidak dilaksanakan sebagai pertunjukan musik yang berdiri sendiri. Nyanyian ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan adat dalam pengambilan dan pengangkutan kayu untuk tiang utama rumah adat. Sebelum kayu diambil, masyarakat melakukan ritual adat yang dipimpin oleh tokoh kepercayaan Marapu. Ritual dilakukan di kampung adat dan di lokasi hutan tempat pohon tumbuh untuk memohon izin, perlindungan, keselamatan, serta kelancaran selama proses pengambilan dan pengangkutan berlangsung.

CC BY NC SA

Dalam ritual tersebut, sirih pinang diletakkan pada tempat persembahan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan roh penjaga alam. Doa adat disampaikan oleh pemimpin ritual, dan penyembelihan ayam dilakukan sebagai bagian dari permohonan restu. Darah ayam dipercikkan pada kayu yang akan diangkut serta pada batu ritual. Tahapan ini menunjukkan bahwa aktivitas pengangkutan kayu bukan hanya pekerjaan fisik, melainkan peristiwa budaya dan spiritual yang bermakna bagi masyarakat.

Proses Pengangkutan Kayu

Kayu Mayela dipilih sebagai tiang utama karena dianggap kuat, tahan lama, dan sesuai dengan ketentuan adat. Kayu tersebut dibersihkan di lokasi hutan sebelum diangkut menuju lokasi pembangunan rumah adat. Proses pengangkutan dilakukan secara gotong royong oleh laki-laki, perempuan, tokoh adat, dan anggota masyarakat lainnya. Masyarakat menggunakan tali tradisional *Lulu Tua* untuk mengikat kayu, sementara kayu ganjal diletakkan di bawah kayu untuk mempermudah proses geser atau menggelinding.



Gambar 1. Proses pengangkutan kayu

Kegiatan pengangkutan biasanya berlangsung dari pagi hingga sore hari dan diselingi istirahat. Sepanjang perjalanan, *Hau Hela* dinyanyikan secara berkelompok. Kehadiran nyanyian menjadikan pekerjaan berat terasa lebih teratur karena seluruh peserta bergerak dalam irama dan tujuan yang sama. Hal ini sejalan dengan pandangan (Thompson, 2017) bahwa musik dapat membantu sinkronisasi gerak, meningkatkan koordinasi kelompok, mengurangi kelelahan, dan memperkuat motivasi dalam aktivitas fisik.

CC BY NC SA

Bentuk Penyajian Hau Hela

Hau Hela disajikan secara kolektif dengan pola *call and response*. Bagian *call* dilantunkan oleh pemimpin nyanyian, yaitu *Ratu* atau tokoh adat yang memiliki kewenangan adat untuk memimpin nyanyian. Pemimpin menyampaikan bait berisi ajakan, arahan, atau ungkapan semangat kerja. Setelah itu, seluruh peserta menjawab secara bersama-sama dengan refran "Hau Hela". Pola ini diulang sepanjang proses pengangkutan kayu hingga pekerjaan selesai atau dihentikan sesuai ketentuan adat.

Tabel 1. Pola penyajian *Hau Hela*.

Elemen penyajian	**Bentuk dalam Hau Hela**
Penyaji utama	Pemimpin nyanyian atau *solis* dari kalangan *Ratu*/tokoh adat
Peserta	Seluruh warga yang terlibat dalam pengangkutan kayu
Pola musikal	*Call and response*
Bagian *call*	Bait ajakan, arahan kerja, dan ungkapan semangat
Bagian *response*	Refran "*Hau Hela*" yang dinyanyikan bersama
Konteks penyajian	Pengambilan dan pengangkutan kayu tiang utama rumah adat
Fungsi musikal	Menyatukan gerak, menjaga kekompakan, dan mengiringi kerja
Akhir penyajian	Ditentukan oleh pemimpin adat sesuai aturan tradisi

Salah satu syair yang terdokumentasi berbunyi "Eee Hau Hela Rambu," yang dimaknai sebagai ajakan untuk bersatu menarik beban berat agar menjadi ringan. Bait lain, "Hela lawamu ndahi anggu," berarti ajakan untuk memulai pekerjaan bersama-sama. Refran "Hau Hela" diulang setelah setiap bait sebagai jawaban kolektif dan penguat semangat. Pengulangan tersebut bukan sekadar pengisi struktur lagu, melainkan mekanisme komunikasi dan koordinasi kerja.

Struktur Musikal dan Fungsi Ritmis

Berdasarkan dokumentasi notasi dalam penelitian lapangan, *Hau Hela* memiliki pola melodi yang relatif sederhana dan repetitif. Pengulangan melodi serta refran memudahkan seluruh peserta untuk mengikuti nyanyian tanpa memerlukan latihan formal. Kesederhanaan struktur ini penting karena nyanyian dilaksanakan dalam situasi kerja fisik, bukan panggung pertunjukan.

HAU HELA

5 . . 4 2 1 1, 1 1 2 . 1
E e hau hela rambu hau he - la

1 1 1 2 4 2 1 1 1, 1 1 2 . 1
Hela la wa mi nda hi anggu hau he - la

1 2 1 1 1 2 1 1 1, 1 1 2 . 1
Hami – uti anya punggu ami umbu hau he - la

1 1 2 2 2 1 . 1 1, 1 1 2 . 1
Hu katun duhu kalaijak anggu hau he - la

5 . . 4 2 1 1, 1 1 2 . 1
E e hau hela rambu hau he - la

1 1 1 2 2 1 1, 1 1 2 . 1
Hi punggu yi - lau rambu hau he - la

2 . 1 2 2 1 1, 1 1 2 . 1
Hi mbotu tidungu anggu hau he - la

5 . . 4 2 1 1, 1 1 2 . 1
E e hau hela rambu hau he - la

1 1 2 4 2 1 1 1, 1 1 2 . 1
Hela la wa – mi ndahi anggu hau he - la

2 . 1 2 2 1, 1 1 2 . 1
Malla anggu na - hu hau he - la

Secara lebih spesifik, hasil observasi menunjukkan tiga karakteristik yang berulang: (1) bait pemimpin bersifat pendek dan dapat diganti sesuai situasi kerja; (2) respons peserta menggunakan teks refran yang relatif tetap, yaitu “Hau Hela”; dan (3) pengulangan refran terjadi berkali-kali sepanjang proses pengangkutan. Karakteristik ini membuat nyanyian mudah dipelajari secara oral dan memungkinkan partisipasi seluruh peserta, termasuk mereka yang tidak menguasai seluruh bait.

Pengulangan refran “Hau Hela” berfungsi sebagai penanda ritme kolektif. Ketika pemimpin menyampaikan bait, peserta menyiapkan tenaga dan gerak; ketika refran dijawab bersama, gerakan menarik kayu dilakukan secara serentak. Dengan demikian, struktur musikal *Hau Hela* bekerja sebagai pengatur waktu, tenaga, dan arah gerak kelompok. Temuan ini menegaskan posisi Hau Hela sebagai *work song* yang mengintegrasikan dimensi musikal dengan kebutuhan praktis kerja komunal (Thompson, 2017).

CC BY NC SA

Hau Hela sebagai Praktik Budaya Kolektif

Bentuk penyajian *Hau Hela* mencerminkan nilai gotong royong masyarakat Desa Pulu Panjang. Nyanyian tidak dibawakan oleh satu penyanyi tunggal, melainkan melibatkan seluruh peserta sebagai komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama. Pemimpin nyanyian memberi arah, sedangkan masyarakat merespons dan menggerakkan pekerjaan. Hubungan ini membentuk kesetaraan fungsional antara pemimpin dan peserta dalam menyelesaikan tujuan bersama (DeNora, 2015).

Namun, kesetaraan fungsional antara pemimpin dan peserta perlu dipahami secara hati-hati. Dalam ranah musikal, pemimpin dan peserta sama-sama diperlukan: pemimpin menghasilkan bait dan aba, sementara peserta menghasilkan respons dan tenaga kerja. Dalam struktur adat, kedudukan keduanya tidak sepenuhnya setara karena pemimpin nyanyian umumnya berasal dari kalangan *Ratu* atau tokoh adat yang memiliki kewenangan ritual dan pengetahuan tradisi. Dengan demikian, kesetaraan yang dimaksud lebih tepat disebut kesetaraan fungsional dalam pelaksanaan kerja, bukan kesetaraan status sosial atau kewenangan adat. Pemimpin memegang peran otoritatif dalam mengarahkan nyanyian dan menentukan waktu penghentian penyajian, sedangkan peserta memiliki peran partisipatif dalam menjaga kelangsungan kerja kolektif.

Hau Hela juga menjadi ruang transmisi budaya. Melalui partisipasi dalam nyanyian, generasi muda memperoleh pengalaman langsung mengenai bahasa adat, aturan adat, kerja sama, serta hubungan masyarakat dengan leluhur dan alam. Keberlangsungan tradisi ini bergantung pada kesinambungan pelaksanaannya dalam kegiatan nyata, bukan hanya pada dokumentasi atau pertunjukan panggung (Koentjaraningrat, 2009 ; Tefa, 2022).

4. Kesimpulan

Nyanyian *Hau Hela* di Desa Pulu Panjang disajikan sebagai nyanyian kerja kolektif dalam proses pengambilan dan pengangkutan kayu tiang utama rumah adat. Penyajian dimulai setelah ritual adat dan berlangsung sepanjang kegiatan pengangkutan. Bentuk utamanya adalah pola *call and response* antara pemimpin nyanyian dan seluruh peserta, dengan pengulangan refran "*Hau Hela*" sebagai penanda kebersamaan dan pengatur ritme gerak.

Struktur musikal *Hau Hela* yang repetitif dan partisipatif memungkinkan seluruh warga terlibat tanpa hambatan teknis. Nyanyian ini berfungsi mengoordinasikan gerak,

menjaga kekompakan, membangkitkan semangat, dan mengintegrasikan kerja fisik dengan nilai budaya serta spiritualitas masyarakat Sumba. Oleh karena itu, *Hau Hela* perlu didokumentasikan dan dilestarikan melalui pelibatan generasi muda, tokoh adat, pemerintah desa, serta institusi pendidikan.

Daftar Pustaka

DeNora, T. (2015). *Music asylums: Wellbeing through music in everyday life*. Routledge.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta.

Lede, Y. D. (2020). *Makna dan fungsi nyanyian tradisional dalam masyarakat Sumba Barat* [Skripsi].

Luan, E. (2021). *Fungsi nyanyian tradisional dalam upacara adat masyarakat Timor* [Skripsi].

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tefa, P. (2022). *Peran nyanyian tradisional dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Timor Tengah Utara* [Skripsi].

Thompson, W. F. (2017). *). Music, thought, and feeling: Understanding the psychology of music (2nd ed.)*. Oxford University Press.